

**DERADIKALISASI MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM
TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTAFA (1915-1977)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto
sebagai Syarat untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

IMAM BARIZI

1717501014

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam hingga sekarang. Bahkan, wacana tentang hubungan agama (Islam) dan radikalisme belakangan semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal, seperti peneroran dan tindakan bom bunuh diri. Aksi teror yang terjadi di Indonesia selama 6 tahun terakhir yaitu: (1) Bom Gereja Katredal di jalan Kajaolilado di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 28 Maret 2021; (2) Bom Mapolres Poso 3 Juni 2013; (3) Bom Sarinah 14 Januari 2016 di Starbucks Cafe, Gedung Cakrawala, Jakarta; (4) Bom Kampung Melayu 2017 di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Berdasarkan deretan kejadian di atas, dapat dilihat adanya kecenderungan pelaku melakukan aksi bunuh diri di tempat-tempak publik. Selain itu, pada beberapa kejadian, pelaku terlihat menasar anggota kepolisian sebagai target peledakan bom bunuh diri mereka. Aksi teror ini mengatasnamakan jihad atas nama agama (Rohman, 2017, p. 3).

Di Barat ada salah satu tokoh yang bernama Mark A. Gabriel ia menulis buku berjudul *Islam and Terrorism* dalam buku tersebut ia mengatakan, “Yang teroris sesungguhnya bukanlah umat Islam melainkan al-Qurān dan Hadis”. Menurut dia umat Islam hanyalah sebagai korban, ia juga mengumpulkan sejumlah potongan-potongan ayat dan hadis yang membuat darah umat Islam mendidih untuk memerangi orang non-Islam. Dalam pandangan mereka Islam adalah agama teroris atau agama barbarian. Karena banyak karya yang sengaja diterbitkan untuk memojokkan Islam terutama al-Qurān dan Hadis, maka paham seperti ini yang dijadikan pijakan oleh sekelompok radikal untuk melakukan tindakan terornya, (Chusnah, 2014, p. 2).

Distorsi makna jihad yang telah dilakukan Ellias Antoon dalam kamusnya yang memaknai jihad sama dengan perang suci atas nama agama

juga menjadi faktor menguatnya paham radikal. Paham semacam ini kemudian berkembang dan dijadikan pijakan legalitas bahwa jihad adalah perang di jalan Allah (Rohman, 2017, p. 6).

Faktor yang lain yaitu ayat-ayat jihad yang dipahami secara tekstual, akan memicu munculnya faham-faham radikal. Makna jihad akan berubah menjadi perang, mereka membunuh orang non Islam atas nama jihad. Misalnya Q.S. At-Taūbah ayat 73 dalam Tafsīr al-Ibrīz sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

He Nabi perangono wong-wong kafir iku kanti pedang lan perangono wong-wong munafik iku kanti dawuh-dawuh lan hujah, keraso siro Nabi Muhammad terhadap wong-wong kafirlan wong-wong munafik panggonane wong-wong kafir lan wong-wong munafik iku jahanam eleke-eleke panggonan bali iyo neroko jahanam iku (Musthafa, 1997b, p. 553)

Ayat tersebut berisi tentang perintah memerangi orang kafir dengan pedang. Jika dipahami secara tekstual tanpa melihat seperangkat *'Ulūmul Qur'ān dan Tafsīr* maka jihad berarti memerangi orang-orang kafir dengan pedang. Perintah Nabi untuk memerangi orang-orang kafir menggunakan pedang karena bentuk perlawanan, itupun tidak langsung semata-merta melaksanakan perang tetap harus sesuai dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta untuk menjaga sekaligus memelihara umat Islam dari serangan kekuatan orang-orang kafir. Penafsiran yang seperti inilah yang dibutuhkan untuk mengcounter paham-paham radikal yang melakukan aksi bom bunuh diri atas nama jihad melawan orang-orang kafir dan mengagungkan Allah.

Bicara tentang deradikalisasi pemahaman ayat-ayat al-Qur'ān adalah menghapus pemahaman radikal terhadap ayat-ayat al-Qurān, terutama ayat yang berbicara tentang jihad dan perang. Karena itu deradikalisasi dalam konteks ini tidak di maksud sebagai upaya menyampaikan pemahaman baru tentang Islam, dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan

bagaimana konsep jihad dalam Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Chusnah, 2014, p. 9).

Penulis melihat perlu adanya upaya untuk menelaah kembali tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang bertemakan tentang jihad melawan orang-orang non Islam, pemahaman jihad melawan non Islam yang keras/radikal mengaplikasikan munculnya teroris dimana-mana. Dari sini penulis mengambil Tafsīr al-Ibrīz sebagai upaya deradikalisasi pemahaman tentang ayat-ayat yang bertemakan jihad melawan non Islam, sebagai upaya bentuk pencegahan paham ayat al-Qur'ān yang radikal, disamping itu pengarang Tafsīr al-Ibrīz berlatar belakang pondok pesantren dan yang selama ini kita ketahui bahwasannya pondok pesantren adalah lembaga/yayasan dengan kultur Islam yang sangat kontra dan anti radikalisme.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa?
2. Bagaimana mengaktualisasikan deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang?

C. Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan dan memaparkan deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa
2. Menjelaskan cara mengaktualisasikan deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberi gambaran mengenai penafsiran deradikal terhadap ayat-ayat jihad dan perang di dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya K.H. Bisri Musthafa.
2. Memberi gambaran dalam mengaktualisasikan ayat-ayat jihad dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang.

3. Sebagai ajang memperkenalkan tafsir karya Ulama Indonesia tentang Deradikalisasi makna ayat-ayat jihad di dalam Tafsir Al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa.
4. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait Agama Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* menurut Tafsir Al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa kepada pembaca dikalangan akademisi dan masyarakat.

E. Tinjauan pustaka

Sebelum peneliti melaporkan hasil penelitian tentang deradikalisasi ayat-ayat jihad di dalam Tafsir al-Ibrīz karya K.H. Bisri Mustafa ini, peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, jurnal “Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhār” karya Sidik pada tahun 2012 IAIN Surakarta. Dalam karya ini disimpulkan bahwa Terkait persoalan jihad, Hamka berpandangan bahwa ia bukan cuma perang. Ia bermakna luas, berupa jihad fisik dan non fisik. Jihad fisik (perang) dibolehkan dalam kondisi tertentu dan dengan aturan dan sasaran tertentu pula. Dalam kondisi diserang, jihad menjadi wajib bagi setiap orang (*fardu 'ain*). Demi keberhasilan jihad, ia harus dipersiapkan dan dilakukan dengan penuh motifasi. Karenanya, hal-hal yang menghambat jihad harus dihindarkan. Namun, di atas segalanya, jihad dilakukan untuk membela agama Allah dan membela yang tertindas (Hamka, 2012, p. 80).

Kedua, jurnal “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’ān dan Hadis” karya Muhammad Harfin Zuhdi pada tahun 2010 UIN Syarif Hidayatullah. Dalam karya ini disimpulkan bahwa fenomena fundamentalisme dan radikalisme, maka tergambar ideologi yang mereka bawa adalah baik, tetapi ironisnya dalam realitas radikalisme lebih menjurus kepada keberagaman yang negatif dan penuh kekerasan. Padahal yang mereka inginkan adalah gerakan yang menginginkan umat Islam kembali kepada ajaran al-Qur’ān dan Hadis Nabi Muhammad Saw, tetapi di sisi lain, perbuatan melawan ajaran Islam juga dilakukan. Terdapat ambiguitas, yaitu adanya

penyimpangan makna radikal dalam beragama yang bersifat negatif. Karena pada dasarnya umat Islam hendaknya beragama secara positif, yaitu beragama yang membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Pada tataran nilai, Islam sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas luhur, dan pada saat yang sama melarang segala perilaku jahat. Dalam Islam disebutkan, bahwa kehadirannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. Namun kenyataan yang ada di sekeliling kita menunjukkan sikap dan perilaku sebagian umat Islam yang tidak mencerminkan *rahmatan lil 'alamin*, bahkan sebaliknya (Zuhdi, 2017, p. 19).

Ketiga, jurnal “Islam dan Radikalisme telah atas ayat-ayat kekerasan dalam al-Qur’ān” karya Dede Rodin pada tahun 2016 UIN Walisongo Semarang. Dari paparan di atas, tampak jelas perbedaan antara jihad dan perang (*qital*) dengan tindakan radikalisme dan terorisme. al-Qur’ān tidak menggunakan istilah jihad semata-mata untuk maksud perang. Untuk menunjuk perang atau pertempuran, al-Qur’ān menggunakan kata *qital*. Tujuan utama jihad adalah *human welfare* dan bukan *warfare*. Maka, jihad bersifat mutlak dan tak terbatas sehingga jihad menjadi kewajiban setiap muslim sepanjang hidupnya. Adapun *qital* bersifat kondisional dan temporal, dibatasi oleh kondisi tertentu dan sebagai upaya paling akhir setelah tidak ada cara lain kecuali perlawanan fisik. Jihad adalah sesuatu yang pada dasarnya baik, sementara *qital* tidak demikian. Selain itu, pelaksanaan *qital* harus memenuhi segala persyaratan yang sangat ketat (Rodin, 2016, p. 56).

F. Kerangka teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama penulis menggunakan metode *Maudhu’i*, pertama mengumpulkan ayat-ayat jihad dan Tafsīr al-Ibrīznya, kemudian menganalisa ayat dan mengelompokan ayat-ayat jihad berdasarkan tema dan kandungan makna ayatnya, lalu yang terakhir mencari makna deradikalisasi dari kelompok ayat-ayat jihad tersebut. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, dalam mengkonteksan deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz, peneliti menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman yang dikenal dengan teori *Double Movement*.

Secara general teori gerakan ganda Rahman menawarkan sebuah proses penafsiran al-Qur'ān dengan melibatkan dua pergerakan yang saling berjumpa dan berdialektika: *from the present situation to Qur'anic times, then back to the present*, yakni dari situasi sekarang ke periode al-Qur'ān diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama berupaya menelusuri seluruh situasi yang melingkari ketika al-Qur'ān diturunkan. Sebab bagi Rahman, al-Qur'ān merupakan respons Ilahi melalui pikiran Nabi Muhammad Saw kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi tersebut, khususnya kepada masalah-masalah masyarakat dagang Makkah pada masanya. Sedangkan gerakan kedua mengkaji seluruh situasi kontemporer dewasa ini dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, norma, politik, nilai, institusi, dan lain-lain.

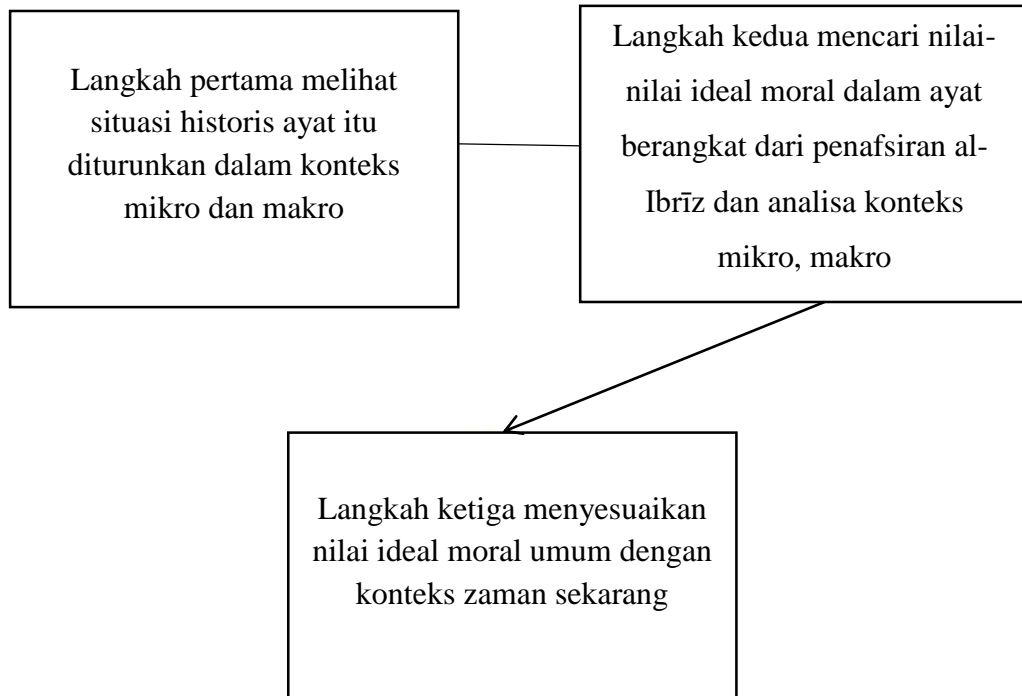
Secara langsung mengenai dialektika dua gerakan tersebut: Gerakan pertama terdiri dari dua langkah: pertama, orang harus memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Qur'ān tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja, sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi-situasi spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, dan bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam dan khususnya di sekitar Makkah. Jadi, langkah pertama dari gerakan yang pertama adalah memahami makna al-Qur'ān sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus yang merupakan respons terhadap situasi-situasi khusus (Sibawaihi, 2007, p. 35).

Langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat "*disaring*" dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan rationes legis yang sering dinyatakan. Benar, langkah yang pertama memahami makna dari ayat spesifik itu sendiri mengimplikasikan langkah yang kedua dan membawa kepadanya. Selama proses ini perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'ān sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap

hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya (Sibawaihi, 2007, p. 36).

Di sini peneliti menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman dengan menggunakan teorinya yaitu *Doble movement* atau dua teori ganda dari situasi saat ini menuju pada masa al-Qur'ān, kemudian kembali pada masa saat ini yang nantinya akan berhubungan. Pertama peneliti mengumpulkan ayat-ayat jihad, konteks masyarakat arab saat itu dan respon ayat-ayat jihad. Gerakan pertama ini meliputi konteks makro dan mikro, mikro adalah sebab turun yang memiliki ketersinggungan dengan turunnya atau asbabun nuzul dari ayat itu turun sedangkan konteks makro adalah kondisi sosial budaya di sekitar arab meliputi situasi budaya, pola interaksi, geografis, politik, dan konteks lainnya yang mengitari turunnya al-Qur'ān. Dari teori pertama ini penulis dapat menemukan makna jihad pada masa Nabi yang disitu sudah jelas meliputi peristiwa terjadinya jihad, sosial atau budaya pada masa Nabi dan respon ayat pada saat terjadinya peristiwa jihad (Zaprul Khan, 2017, pp. 27–28).

Kedua peneliti mencari konteks seluruh teks, pesan implisit ideal moral teks, dan konteks masyarakat kontemporer. Gerakan kedua yakni tahap menarik nilai ideal moral dan dirumuskan kemudian di cari nilai relevansinya di masa sekarang. Setelah itu tahap berikutnya melakukan kontekstualisasi dan menerapkan nilai ideal moral di masyarakat pada zaman sekarang. Digerakan kedua ini juga dapat menemukan sosial dan budaya masyarakat pada saat ini yang tentunya sangat berbeda sekali dengan zaman Nabi. Dari kedua teori tersebut lalu di temukan nilai ideal moral tentang jihad dan dikontekstualisasikan ke zaman sekarang dan membuahkan hasil akhir tentang deradikalisasi ayat-ayat jihad. Agar lebih mudah dipahami berikut penulis gambarkan dalam tabel dibawah ini;



Langkah pertama mencari konteks mikro yaitu mencari *asbabun nuzul* dari ayat-ayat jihad, lalu konteks makro ayat mencari sosio historis, dari segi sosial, ekonomi, politik waktu ketika ayat itu diturunkan. Kemudian langkah kedua mencari ideal moral ayat-ayat jihad, dari makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz. Lalu langkah terakhir setelah menemukan ideal moral ayat-ayat jihad kemudian menerapkannya ke zaman sekarang.

G. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiono cara ilmiah merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2013: 2). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki

keterkaitan dengan deradikalisasi ayat-ayat jihad secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat baik diperoleh dari data primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari al-Qur'ān, Tafsīr al-Ibrīz, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang berkaitan deradikalisasi ayat-ayat jihad.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber data primer dengan beberapa sumber data sekunder supaya memperoleh data yang valid dan mendalam. Penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian tematik.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif analisis. Teknik ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder kemudian membuat kesimpulan sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar deradikalisasi ayat-ayat jihad yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

H. Sitematika pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membagikan ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I diberi judul pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber data dan metode penggalan data. Bab ini begitu jelas memberikan pemaparan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

Bab II membahas tentang deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa.

Bab III Kontekstualisasi deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang.
Bab IV membahas tentang kesimpulan dan saran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini yang berjudul “Deradikalisasi Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthafa” penulis telah mengkajinya melalui berbagai literatur referensi dan sumber rujukan, sekaligus menganalisisnya menggunakan seperangkat teori yang telah dipilih, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasi dari “Deradikalisasi Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Ibriz” *Pertama* berkaitan dengan deradikalisasi ayat-ayat jihad. Jihad merupakan senjata dalam urusan doktrin keagamaan yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Perlu kita pahami dan sadari bersama bahwa jihad bukan hasil penafsiran peseorangan atau bahkan kelompok organisasi tertentu. Melainkan sebagai produk dari beberapa individu atau otoritas yang menafsirkan dan memberlakukan prinsip teks suci yang dilakukan secara historis ataupun politis. *Kedua* Berjihad dengan al-Qur’an menggunakan ayat-ayat sebagai alat berdakwah. *Ketiga* Jihad dengan harta dan jiwa adalah ibadah horizontal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama. *Keempat* Berjihad dengan cara perang boleh dilakukan jika dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta menjaga sekaligus memelihara umat Islam.
2. Dengan makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz tersebut dapat kita kontekstualisasikan sesuai problematika dan tantangan jihad di zaman sekarang. Diantaranya ialah terorisme dan propaganda media sosial, terorisme adalah problematika yang mempunyai banyak unsur seperti sosial, agama, politik dan lainnya. Untuk itu jihad melawan terorisme adalah rangka untuk membasmi paham-paham radikal dan mengembalikan makna jihad dan fungsinya. Lalu propaganda media sosial menjadi tantangan baru bagi umat Islam karena jangan sampai kita terprovokasi oleh berita atau aliran-aliran

yang menyesatkan, juga bagaimana kita menanggapi dan memeranginya tentang berita yang bersifat profokator, aliran-aliran yang bersifat menyesatkan.

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penelitian skripsi ini, penulis hendak memberi beberapa rekomendasi, diharapkan dapat membantu para peneliti berikutnya. Diantara rekomendasi-rekomendasi itu adalah;

1. Dalam mengcounter paham-paham radikal, deradikalisasi adalah opsi yang tepat, jika diterapkan juga di tema yang lain seperti perang, kepemimpinan dan lain sebagainya.
2. Menarik di teliti, tentang Tafsīr al-Ibrīz dengan ayat dan tema yang lain selain Deradikalisasi ayat-ayat jihad. Karena menggunakan *Aksara Pegon* dalam tafsirnya.

Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan. Selain itu, penulis juga berharap agar dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Dengan karya ini juga penulis berharap agar setiap hurufnya menjadi catatan amal kebaikan, dan menjadi perantara mendapatkan Ridha-Nya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. . (2003a). *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Jilid 1, terj.Abdul Ghofar*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, I. . (2003b). *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Jilid 5, terj.Abdul Ghofar*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, I. . (2003c). *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Jilid 6, terj.Abdul Ghofar*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Arifin, M. Z. (2015). *DERADIKALISASI PENAFSIRAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS AL-QUR'AN YANG SHALIHUN LI KULLI ZAMAN WA MAKAN*. 1–22.
- Asif, M. (2010). karakteristik tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthafa. *Jurnal*, 1–100.
- Budihardjo. (2006). Jihad dalam Perspektif Islam. *Jurnal*, 40, 1–500.
- Chusnah, M. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadis. *Aspirasi*, 5(2), 173–179.
- Fahmi, I. (2019). *LOKALITAS KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA*. 5, 96–119.
- Fatah, A. (2016). *MEMAKNAI JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN HISTORIS PENGGUNAAN ISTILAH JIHAD DALAM ISLAM* Abdul Fattah. 3(1).
- Fejrian. (2014). *CORAK MISTIS DALAM PENAFSIRAN K.H BISRI MUSTHAFA* (pp. 1–40).
- Fikri, I. (2014). Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX. *Jurnal Filsafat Islam*, 2(1), 1–23. eprints.walisongo.ac.id/3829/
- Hamka, M. (2012). *Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam*

Tafsir Al-Azhar. 19, 69–82.

Hizwani, M. (2018). *Jihad dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*. 1–90.

Imtyas, R. (2010). *Tafsir Al-Ibri z Lima'rifati Tafsir Al- Qur' an*. 64–74.

Jane, J. (2014). Dampak Negatif Media Massa Terhadap Kekerasan Sosial di Indonesia. *Jurnal*, 1–19.

Mansur. (2015). *DEKONSTRUKSI PAHAM KEAGAMAAN ISLAM RADIKAL*. 5(1), 1–34.

Maslukhin, M. (2015). Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthafa. *Mutawatir*, 5(1), 74.

Miharja, J. (2010). Sistem Aktivitas Ekonomi (Bisnis) Masyarakat Arab Pra-Islam. *El-Hikam*, 3(1), 48.

Mursidi, M. F. (2020). *CORAK ADĀB AL - IJTIMĀ ' I DALAM TAFSĪR AL - IBRĪZ : MENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM PENAFSIRAN K.H . BISRI MUSTHAFA*. 1–130.

Musthafa, B. (1997a). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 1*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997b). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 10*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997c). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 14*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997d). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 15*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997e). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 17*. Pustaka Menara Kudus.

- Musthafa, B. (1997f). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 19*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997g). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 2*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997h). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 20*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997i). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 20*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Musthafa, B. (1997j). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 21*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997k). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 26*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997l). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 28*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997m). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 4*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997n). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 5*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997o). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 6*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997p). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 9*. Pustaka Menara Kudus.
- Rodin, D. (2016). *ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*. 10(1), 29–60.
- Rohman, M. M. (2017). *AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF TAFSIR*

ISYARI(Studi Pemikiran al-Qusyairi dalam Lataif al-Isyarat). 1–100.

Saifunnuha, M. (2018). *JIHAD DALAM ALQURAN; APLIKASI TEORI PENAFSIRAN „DOUBLE MOVEMENT“ FAZLUR RAHMAN SEBAGAI UPAYA KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT QITAL DALAM AL-QURAN. 1–120.*

Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Alquran, Kajian Kosa Kata, Jil. I.* Lentera Hati.

Sibawaihi. (2007). *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN.* Percetakan Jalasutra.

Suprpto, R., & Ocktarani, Y. M. (2017). *DERADIKALISASI AGAMA. 1–13.*

Umar, N. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan hadis. In *book.* Percetakan PT Gramedia.

Yahya, Y. K. (2019). *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara Studi GeoBudaya dan GeoPolitik. 16(1), 1–61.*

Yunuz, A. F. (2017). *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. 13(I), 76–94.*

Zaprulkhan. (2017). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman. *Noura, 1(1), 22–47.*

IAIN PURWOKERTO

Zuhdi, M. H. (2017). *Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis. 81–101.*



IAIN PURWOKERTO